

**PENINGKATAN PRESTASI BELAJAR IPA DENGAN PENERAPAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK PAIR SHARE* (TPS)
PADA SISWA KELAS IX C SMP NEGERI 1 BENDOSARI
SEMESTER I TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Yusup Supono
SMP Negeri 1 Bendosari

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi belajar IPA kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari tahun pelajaran 2018/2019 dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan di kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari, semester I tahun pelajaran 2018/2019, dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Tahap-tahap analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu: sebelum tindakan 12 siswa atau 37,5%, pada siklus I sebanyak 23 siswa atau 72,2% dan pada siklus II sebanyak 30 siswa atau 93,8%. Sedangkan rata-rata prestasi belajar IPA siswa sebelum tindakan sebesar 71,2, pada siklus I sebesar 77,2, dan pada siklus II sebesar 81,8.

Kata Kunci: *model pembelajaran kooperatif tipe TPS, prestasi belajar IPA.*

Pendahuluan

Proses pembelajaran IPA tidak selamanya berjalan efektif karena masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam belajar IPA. Banyak siswa memandang pelajaran IPA adalah pelajaran yang sulit sehingga kurang dinikmati dan bahkan dihindari oleh sebagian siswa. Hal itu menyebabkan rendahnya prestasi belajar IPA siswa.

Rendahnya prestasi belajar IPA siswa disebabkan karena pada umumnya guru menggunakan model pembelajaran konvensional. Model pembelajaran konvensional untuk mata pelajaran IPA tentu tidak relevan dan akan menimbulkan kesenjangan bagi pemahaman siswa. Dalam pembelajaran menggunakan model konvensional sebenarnya bukan sejauh mana siswa paham dengan materi yang diajarkan tetapi sejauh mana guru bisa menyampaikan materi itu. Sehingga siswa hanya mendengar apa yang diterangkan oleh guru yang akhirnya siswa tidak terbiasa mengemukakan ide-ide atau gagasan yang ada dalam pikirannya. Inilah yang membuat siswa menjadi pasif dan akhirnya malas untuk mengembangkan kemampuan berfikirnya. Hal tersebut dapat mengakibatkan proses belajar yang telah disajikan oleh guru menjadi tidak tuntas dan tidak paham dengan materi tersebut.

Berkaitan dengan hal tersebut, permasalahan yang sama terjadi di SMP Negeri 1 Bendosari dimana kegiatan pembelajaran hanya berpusat pada guru sehingga kegiatan

belajar mengajar menjadi kurang menarik sehingga kurang diminati siswa. Berdasarkan hasil ulangan IPA materi Sistem ekskresi pada manusia pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari, didapatkan 37,5% siswa yang tuntas melebihi KKM dan rata-rata nilai 71,7. Jumlah siswa kelas IX C sebanyak 32 siswa, KKM IPA di SMP Negeri 1 Bendosari adalah 72.

Setiap guru tentunya menginginkan pada saat proses belajar mengajar terjadi suatu interaksi antara guru dan siswa maupun antar sesama siswa. Hal ini menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di kelas siswa lebih bersemangat. Dengan kondisi tersebut guru akan lebih mudah dalam menyampaikan materi pelajaran karena pada siswa akan merespon dan memahami dengan baik. Prestasi belajar IPA pun dapat mengalami peningkatan.

Untuk meningkatkan kemampuan berfikir dan aktivitas siswa sehingga prestasi belajar IPA dapat meningkat yakni perlu adanya variasi dalam proses belajarnya. Adanya variasi pembelajaran agar siswa bisa lebih bersemangat dalam proses kegiatan belajar mengajar di dalam kelas. Model pembelajaran yang bervariasi tersebut artinya dalam penggunaan model mengajar tidak harus selalu sama untuk setiap pokok bahasan karena bisa saja terjadi bahwa suatu model tertentu cocok untuk satu pokok bahasan namun tidak cocok untuk pokok bahasan yang lain.

Salah satu variasi dalam pembelajaran yakni dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif sangat banyak macamnya, tetapi dalam hal ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS (*Think Pair Share*) dalam pembelajaran IPA.

Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Santrock dan Yussen (Sugihartono, 2007: 74) mendefinisikan belajar sebagai perubahan yang relatif permanen karena adanya pengalaman. Reber (Sugihartono, 2007: 74) mendefinisikan belajar dalam 2 pengertian. Pertama, belajar sebagai proses memperoleh pengetahuan dan kedua, belajar sebagai perubahan kemampuan bereaksi yang relatif langgeng sebagai hasil latihan yang diperkuat. Witherington (Hamdani, 2011: 21) mengemukakan belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon yang baru berbentuk ketrampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan, dan kecakapan. Thursan Hakim (Hamdani, 2011: 21) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses perubahan dalam kepribadian manusia, dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku, seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan daya pikir dan lain-lain.

Menurut Purwadarminta (Hamdani, 2011: 137), prestasi adalah hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya). Sedangkan menurut Winkel (Hamdani, 2011: 138) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Dengan demikian, prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.

Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu (Hamdani, 2011: 138). Dapat diambil kesimpulan bahwa prestasi belajar IPA adalah hasil belajar yang dicapai siswa dalam proses

belajar mengajar yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru, sehingga terdapat proses perubahan dalam pemikiran serta tingkah laku pada mata pelajaran IPA.

Pembelajaran adalah sesuatu yang dilakukan oleh siswa, bukan dibuat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar (Isjoni, 2007: 11). Menurut Hamdani (2011: 80), model pembelajaran adalah cara yang digunakan guru untuk menyampaikan pelajaran kepada siswa. Karena penyampaian itu berlangsung dalam interaksi idukatif, Model pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Dengan demikian, model pembelajaran merupakan alat untuk menciptakan proses belajar mengajar.

Menurut H. Karli dan Yuliariatiningsih (Hamdani, 2011: 165), model pembelajaran kooperatif adalah suatu strategi belajar mengajar yang menekankan pada sikap atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu diantara sesama dalam struktur kerja sama yang teratur dalam kelompok, yang terdiri atas dua orang atau lebih. Keberhasilan kerja sangat dipengaruhi keterlibatan setiap anggota kelompok itu sendiri. Siti F (2009) menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Think Pair and Share* (TPS) merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dikembangkan oleh Frank Lyman, dkk dari Universitas Maryland pada tahun 1985 sebagai salah satu struktur kegiatan *cooperative learning*. *Think pair and share (tps)* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir dan merespon serta saling bantu satu sama lain. *Think pair and share* memberi siswa kesempatan untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain.

Think Pair and Share (TPS) (Adelluckyy, 2008: 24 Januari 2012) atau **Berpikir-Berpasangan-Berbagi** merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Struktur yang dikembangkan ini dimaksudkan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional. Struktur ini menghendaki siswa bekerja saling membantu dalam kelompok kecil (2–5 anggota) dan lebih dicirikan oleh penghargaan kooperatif daripada penghargaan individu.

Pembelajaran kooperatif tipe Think Pair and Share (TPS) (Huda, 2011: 136) dalam *cooperative learning* metode, teknik, struktur dan model penerapan, memungkinkan siswa untuk bekerja sendiri dan bekerja sama dengan orang lain sehingga bisa mengoptimalkan partisipasi siswa. Pembelajaran kooperatif tipe TPS (Adelluckyy, 2008: 24 Januari 2012) memiliki prosedur yang ditetapkan secara eksplisit untuk memberi siswa waktu lebih banyak untuk berpikir, menjawab, dan saling membantu satu sama lain. Guru perlu menerapkan langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe TPS sebagai berikut (Adelluckyy, 2008: 24 Januari 2012).

Tahap 1: *Thinking* (berpikir). Guru mengajukan pertanyaan isu yang berhubungan dengan pelajaran. Selanjutnya siswa diminta untuk memikirkan jawaban pertanyaan atau isu tersebut secara mandiri untuk beberapa saat.

Tahap 2: *Pairing* (berpasangan). Guru meminta siswa berpasangan dengan siswa yang lain untuk mendiskusikan apa yang telah dipikirkan pada tahap pertama. Interaksi pada tahap ini diharapkan dapat berbagi jawaban atau berbagi ide. Guru memberi waktu 4 – 5 menit untuk berpasangan.

Tahap 3: *Sharing* (berbagi). Pada tahap ini guru meminta kepada pasangan untuk berbagi dengan seluruh kelas tentang apa yang telah mereka bicarakan. Ini dapat dilakukan dengan cara bergiliran pasangan demi pasangan dan dilanjutkan sampai dengan sekitar seperempat pasangan telah mendapat kesempatan untuk melaporkan.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat dirumuskan tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan prestasi belajar IPA dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada siswa kelas IX C semester I SMP Negeri 1 Bendosaritahun pelajaran 2018/2019. Prestasi belajar IPA siswa pada penelitian ini dibatasi pada prestasi belajar IPA materi *Sistem ekskresi pada manusia*.

Metode

Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), atau disebut juga *Classroom Action Research* (CAR). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan yang sengaja dimunculkan, dan terjadi dalam sebuah kelas (Arikunto, 2010: 130). Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Bendosari. Tahap-tahap pelaksanaan kegiatan dilakukan selama kurang lebih selama 6 (lima) bulan yaitu bulan Juli s.d Desember 2018. Peneliti sebagai guru IPA SMP Negeri 1 Bendosari bertindak sebagai subjek yang melakukan tindakan kelas. Kepala Sekolah bertindak sebagai subjek yang membantu dalam perencanaan dan pengumpulan data. Subjek yang menerima tindakan adalah siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari tahun pelajaran 2018/2019 sebanyak 32 siswa.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah: (a) Tes, observasi, dan dokumentasi. Tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu dan kelompok (Arikunto, 2010: 193). Metode tes digunakan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar IPA siswa sebelum penelitian, selama penelitian dan setelah penelitian dilaksanakan. Observasi yang digunakan adalah observasi sistematis, yaitu observasi yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah: lembar observasi, dan tes. Lembar observasi digunakan peneliti sebagai pedoman melakukan observasi atau pengamatan guna memperoleh data yang akurat dalam pengamatan. Lembar observasi juga digunakan untuk memonitor dan mengevaluasi setiap tindakan agar kegiatan observasi tidak terlepas dari konteks permasalahan dan tujuan penelitian. Tes digunakan untuk melihat seberapa besar prestasi dan aktivitas belajar siswa terhadap materi yang diajarkan. Hasil tes dianalisis guna mengetahui prestasi belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran kooperatif tipe TPS.

Indikator keberhasilan kinerja dalam penelitian ini adalah meningkatnya prestasi belajar siswa yang ditunjukkan dengan meningkatnya persentase ketuntasan siswa minimal 90% dan meningkatnya nilai rata-rata kelas minimal menjadi 80,00.

Hasil

Kondisi awal dapat diketahui dengan melakukan kegiatan observasi di kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari. Kegiatan observasi awal ini dilakukan untuk mengetahui keadaan sebenarnya pada proses pembelajaran IPA yang ada di lapangan. Berdasarkan observasi awal dengan teman sejawat diketahui bahwa siswa kelas IX C memiliki prestasi belajar

rendah yang disebabkan karena kurangnya perhatian dan keaktifan dari siswa saat pembelajaran dengan model ceramah.

Berdasarkan hasil pretest materi *Sistem ekskresi pada manusia* pada siswa kelas IX C SMP Negeri 1 Bendosari, dari 32 siswa yang mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70 sebanyak 12 siswa (37,5%) dan siswa yang tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) sebanyak 20 siswa (62,5%) dengan nilai rata-rata kelas sebesar 71,7. Guru hanya menerapkan model ceramah dan siswa hanya disuruh mendengarkan dan mencatat apa yang diperlukan.

Salah satu solusi yang dikembangkan adalah penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Dengan penggunaan model pembelajaran tersebut diharapkan akan menciptakan suasana belajar yang berbeda, bervariasi dan menyenangkan sehingga dapat menarik perhatian siswa dan meningkatkan prestasi belajar siswa.

Tindakan Siklus I

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 4 jam pelajaran (4 x 40 menit). Materi yang disampaikan pada siklus I adalah cara membuat sesuatu. Model pembelajaran tipe TPS dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS digunakan dari awal memberikan materi dan memberikan latihan kepada siswa, adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut: (a) guru membagi siswa menjadi 16 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 2 siswa, teman sebangku; (b) siswa secara kelompok mendiskusikan soal pada lembar kerja tentang cara membuat sesuatu; (c) siswa secara kelompok mengembangkan langkah-langkah cara membuat sesuatu secara sempurna; (d) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok; (e) siswa mengkritisi presentasi kelompok lain; dan (f) guru bersama siswa memberi penguat. (3) Penutup, berisi kegiatan guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Kemudian guru memberikan posttest, dan memberikan tugas rumah.

Dalam tahap pengamatan tindakan ini, ternyata masih banyak siswa yang kurang aktif dan masing-masing kurang bisa beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru. Semuanya dapat dilihat pada saat pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TPS. Siswa yang kurang aktif cenderung hanya mengikuti arahan dari guru.

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru telah melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan cukup baik, yaitu guru mengajar dengan arah dan tujuan yang jelas. Namun ketika guru menyampaikan materi dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, beberapa siswa tampak masih kurang memperhatikan, dan beraktivitas sendiri. Selain itu tidak semua kelompok dapat berdiskusi dengan baik.

Setelah guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, guru melaksanakan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa

pada siklus I adalah 77,2, sebanyak 23 siswa (72%) mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebanyak 9 siswa (28%) tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Berdasarkan hasil tersebut dapat diketahui bahwa proses pembelajaran pada siklus pertama sudah meningkatkan prestasi belajar tetapi belum berjalan dengan cukup baik serta belum mencapai indikator kinerja yang diharapkan.

Keberhasilan yang dicapai setelah siklus I hanya sebagian siswa yang menunjukkan partisipasi yang meningkat sementara siswa lainnya masih pasif. Refleksi terhadap faktor-faktor yang menjadi penyebab kurangnya partisipasi siswa adalah: (1) Sebagian siswa belum bisa mengikuti langkah-langkah pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe TPS; (2) Kerjasama dalam kelompok berdiskusi belum maksimal; (3) Hanya siswa tertentu saja yang dapat memahami materi dan soal yang diberikan kepada setiap kelompok.

Solusi yang diambil untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah perlu dilakukan tindakan berikutnya untuk meningkatkan perhatian dan keaktifan belajar siswa dengan meningkatkan antusias siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, guru memantau siswa pada saat pemberian materi sehingga guru dapat menegur siswa yang kurang memperhatikan dan mendorong keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat ketika siswa belum mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru.

Tindakan Siklus II

Pembelajaran dilaksanakan dengan pedoman Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) selama 4 jam pelajaran (4 x 40 menit). Materi yang disampaikan pada siklus II adalah cara mengoperasikan sesuatu.

Model pembelajaran tipe TPS dilaksanakan dengan menggunakan langkah-langkah sebagai berikut: (1) Pendahuluan berisi kegiatan guru memberi salam, mengkondisikan kelas, dan mengecek presensi siswa. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dan memberi motivasi belajar; (2) Kegiatan inti tentang pelaksanaan kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe TPS digunakan dari awal memberikan materi dan memberikan latihan kepada siswa, adapun langkah-langkah kegiatannya sebagai berikut: (a) guru membagi siswa menjadi 8 kelompok, tiap kelompok beranggotakan 4 siswa yang heterogen;; (b) siswa secara kelompok menanggapi teks cara mengoperasikan sesuatu yang telah dibaca dengan jujur; (c) siswa mempresentasikan hasil kerja kelompok; (d) siswa mengkritisi presentasi kelompok lain; dan (e) guru bersama siswa memberi penguat. (3) Penutup, berisi kegiatan guru memberikan kesempatan siswa untuk menanyakan hal-hal yang kurang jelas. Kemudian guru memberikan posttest, dan memberikan tugas rumah.

Berdasarkan kegiatan observasi, secara garis besar diperoleh gambaran pelaksanaan tindakan siklus II ada peningkatan prestasi belajar siswa. Dalam pertemuan ini banyak siswa mampu menjawab soal-soal yang diberikan dengan benar dan baik. Sebagian siswa aktif dalam bertanya dan mengemukakan ide mereka. Siswa juga dapat memahami materi yang telah diajarkan hal ini terlihat dari cara siswa menyelesaikan soal-soal.

Setelah guru melaksanakan pembelajaran IPA dengan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada materi cara mengoperasikan sesuatu maka guru melaksanakan evaluasi kepada siswa untuk mengetahui prestasi belajar siswa dalam mempelajari materi. Berdasarkan hasil evaluasi pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar

siswa. Rata-rata prestasi belajar siswa pada siklus II adalah 81,8 sebanyak 30 siswa (93,8%) mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM), dan sebanyak 2 siswa (6,3%) tidak mencapai nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM).

Sebagian siswa menunjukkan partisipasinya meningkat dari siklus I. Keberhasilan yang dicapai setelah siklus II telah memenuhi indikator keberhasilan penelitian ini, sehingga tindakan ini tidak diteruskan atau dihentikan pada siklus II.

Pembahasan

Berdasarkan pengolahan dan analisis data di atas, maka diperoleh interpretasi bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TPS terhadap peningkatan prestasi belajar IPA siswa menunjukkan terjadi peningkatan prestasi belajar siswa pada sebelum tindakan ke siklus I, pada siklus I ke siklus II. Peningkatan prestasi belajar IPA siswa sebagai efek dari meningkatnya kepercayaan diri siswa, kerjasama dalam tiap pasangan kelompok dan kemandirian dalam mengerjakan soal serta perhatian siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat dilihat dari hasil penelitian dari siklus pertama sampai dengan siklus kedua dapat diringkaskan seperti terlihat pada tabel sebagai berikut:

Siswa yang mencapai KKM pada saat sebelum tindakan (prasiklus) sebanyak 12 siswa, setelah dilakukan tindakan siklus I sebanyak 23 siswa, setelah tindakan siklus II sebanyak 30 siswa sehingga meningkat 18 siswa.

Tabel 1. Perkembangan Siswa yang Mencapai KKM Sebelum Tindakan/Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Siswa mencapai KKM	12	23	30

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, di setiap pelaksanaan tindakan, baik siklus I dan siklus II mengalami peningkatan, yaitu: siswa yang mencapai KKM Sebelum dilakukan tindakan atau prasiklus 12 siswa, setelah tindakan siklus I sebanyak 23 siswa dan setelah tindakan siklus II sebanyak 30 siswa, sehingga peningkatan kumulatif dari sebelum tindakan/prasiklus sampai dengan siklus II sebesar 18 siswa.

Tabel 2. Perkembangan Persentase Siswa Mencapai KKM Sebelum Tindakan/Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Persentase Siswa Mencapai KKM	37,5%	72%	93,8%

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS, pada setiap pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, yaitu: persentase siswa yang mencapai KKM Sebelum dilakukan tindakan atau prasiklus 37,5%, setelah tindakan siklus I sebanyak 72% dan setelah tindakan siklus II sebanyak 93,8%, sehingga terjadi peningkatan prasiklus sampai dengan siklus II.

Nilai rata-rata kelas sebelum tindakan adalah 71,7, setelah tindakan siklus I adalah 77,2 dan setelah tindakan siklus II adalah 81,8 sehingga terjadi peningkatan.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Rata-rata Kelas Sebelum Tindakan/Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Hasil Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Nilai rata-rata	71,7	77,2	81,8

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar IPA siswa dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe TPS pada setiap pelaksanaan tindakan mengalami peningkatan, yaitu: nilai rata-rata kelas sebelum dilakukan tindakan atau prasiklus adalah 71,7, setelah tindakan siklus I adalah 77,2 dan setelah tindakan siklus II adalah 81,8 sehingga dari kondisi awal sebelum tindakan/prasiklus sampai dengan tindakan pada siklus II terjadi peningkatan.

Tabel 4. Perkembangan Siswa yang Mencapai KKM dan Nilai Rata-rata Kelas Sebelum Tindakan/Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Hasil Siswa	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
1.	Siswa Mencapai KKM	12	23	30
2.	Persentase	37,5%	72%	93,8%
3.	Nilai rata-rata kelas	71,7	77,2	81,8

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPA materi Sistem ekskresi pada manusia pada siswa kelas IX C semester I SMP Negeri 1 Bendosaritahun pelajaran 2018/2019.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe TPS model pembelajaran kooperatif tipe TPS dapat meningkatkan prestasi belajar IPA pada siswa kelas IX C semester I SMP Negeri 1 Bendosaritahun ajaran 2018/2019. Hal ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar siswa, yaitu: sebelum tindakan 12 siswa atau 37,5%, pada siklus I sebanyak 23 siswa atau 72,2% dan pada siklus II sebanyak 30 siswa atau 93,8%. Sedangkan rata-rata prestasi belajar IPA siswa sebelum tindakan sebesar 71,2, pada siklus I sebesar 77,2, dan pada siklus II sebesar 81,8. Pada siklus II nilai siswa yang telah mencapai KKM yaitu 93,8% dan rata-rata prestasi belajar IPA siswa 81,8, angka ini menunjukkan bahwa penelitian telah berhasil, karena ketuntasan belajar siswa telah melampaui indikator kinerja yaitu 90% dan rata-rata prestasi belajar IPA siswa telah melampaui indikator kinerja yaitu 80,0.

Daftar Rujukan

Adellucky (Just another Student.fkip.uns.ac.id Blogs weblog). (2008). *Model Pembelajaran Kooperatif (Cooperative Learning)*. [Online].
<http://adellucky.student.fkip.uns.ac.id/k-u-l-i-a-h/s-b-m/model-pembelajaran-kooperatif/>. [24 Januari 2016].

Arikunto, S. 2006. *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik edisi revisi 2010*. Jakarta: PT Bineka Cipta.

- Huda, M. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nuharini, Dewi dan Wahyuni, Tri. 2008. *Matematika Konsep dan Aplikasinya*. Jakarta: Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional.
- Siti F, Yeni. (2009). Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Think Pair Share. [Online]. <http://fisikasma-online.blogspot.com/2010/12/model-pembelajaran-kooperatif-tipe.html>. [10 Februari 2016].
- Suprijono, A. 2009. *Coperatif Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wiranataputra, U. S. dkk. 2007. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.

